

ESTETIKA TARI LEGONG SEBUAH IDENTITAS TARI BALI

Ni Made Pira Erawati
Universitas Mahadewa Indonesia
Email : erawatipira@gmail.com

ABSTRACT

Legong dance as a legacy of Balinese cultural arts, has a long history, from very simple to complex forms. As a result of artistic creativity, legong dance comes with a high aesthetic concept so that it is used as a reference in every work on Balinese dance. Thus the paper aims to reveal the aesthetic concept of the Legong dance which is considered to represent the beauty value of Balinese dance. It can be understood that every dance performance, even though there is no legong dance, is known by the audience as "mebalih" (watching) legong. Based on the above objectives, several problems arise, what is the aesthetic concept, legong dance and what are the elements that make up the aesthetic of the legong dance. Legong dance is a work of dance that is proud of by the community as the identity of Balinese dance. As an identity, the legong dance has been admired by the Balinese people from time to time, so it is placed as a symbol of Balinese dance. In accordance with the problems in this paper, the object of study is the aesthetic concept of the legong dance and the main elements of the Legong dance. To explain the problems being studied, qualitative research methods can be used by emphasizing field research (grounded reaserch) which is analyzed by aesthetic theory and identity theory. The results of this paper will be able to explain the meaning of Legong dance aesthetics, which is built from elements of motion, appearance and story. These elements are present as one unit in the form of the lagong dance.

Keynote: *aesthetic concept, legong dance, identity.*

ABSTRAK

Tari legong sebagai warisan seni budaya Bali, memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang dari bentuk yang sangat sederhana sampai bentuk yang kompleks. Sebagai sebuah hasil kreativitas seni, tari legong hadir dengan konsep estetika yang tinggi sehingga dijadikan acuan dalam setiap menggarap tari Bali. Dengan demikian tulisan bertujuan untuk mengungkapkan konsep estetika tari Legong yang dianggap dapat mewakili nilai keindahan tari Bali. Hal ini dapat dipahami bahwa setiap pementasan tari, meskipun tidak ada tari legongnya oleh penonton disebut dengan "mebalih" (nonton) legong. Berdasarkan tujuan diatas maka muncul beberapa permasalahan, apa konsep estetika, tari legong dan apa unsur-unsur pembentuk estetika tari legong. Tari legong merupakan hasil karya seni tari yang dibanggakan oleh masyarakat sebagai identitas tari Bali. Sebagai identitas tari legong sangat dikagumi oleh masyarakat Bali dari jaman ke jaman, sehingga ditempatkan sebagai simbol tari Bali. Sesuai dengan permasalahan dalam tulisan ini maka yang menjadi objek kajian adalah konsep estetika tari legong dan unsur-unsur pokok tari Legong. Untuk menjelaskan permasalahan yang dikaji dapat digunakan metode penelitian kualitatif dengan menekankan pada penelitian lapangan (*grounded reaserch*) yang dianalisis dengan teori estetika dan teori identitas. Hasil tulisan ini akan dapat menjelaskan pengertian estetika tari Legong, yang dibangun dari unsur gerak, penampilan dan cerita. Unsur-unsur itu hadir sebagai satu kesatuan dalam wujud tari lagong.

Keynote: *konsep esetika, tari legong, identitas.*

PENDAHULUAN.

Legong merupakan warisan seni budaya Bali, memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang dengan kompleksitas gerak dan penampilanya. Dalam perjalanan sejarah tari legong berkembang dari seni kerajaan menjadi kesenian yang hadir di setiap desa di Bali, sehingga memiliki popularitas sampai ke manca negara. Berdasarkan catatan para peneliti, seperti I Nyoman Sudewi (1993) dalam *tesisnya* yang berjudul “Legong Keraton sebagai Seni Pertunjukan Kontinuitas dan Perubahan”, menunjukkan bahwa tari Legong berkembang terus, tetapi selalu mengalami perubahan baik bentuk maupun nilai estetika yang ada di dalamnya.

I Made Bandem (1983), *Ensiklopedi Tari Bali*, menyebutkan bahwa konsep estetika tari Legong terletak pada gerak yang lembut, luwes dan lentur, sehingga ada anggapan bahwa kalau sudah bisa menari legong akan mudah untuk menarikan tari yang lain. Kelembutan penampilanya, keluwesan geraknya dan kelenturan tubuhnya dapat memberikan nilai estetika yang tinggi pada tari Legong. Sebagai sajian estetika tari legong muncul sebagai tari puri sebagai hasil kreativitas Anak Agung

Gede Rai Perit dari Sukawati atas perintah raja Gianyar yaitu I Dewa Manggis. Buku Ensiklopedi di atas juga menyebutkan bahwa munculnya tari Legong berdasarkan inspirasi dari mitologi tentang turunya Betari Giri Putri ke Dunia untuk mencari Empehan Lembu untuk mengobatan Siwa yang dalam keadaan sakit. Cerita tentang Japetuan yang istrinya meninggal. Berdasarkan mitologi tersebut maka munculnya tari Legong merupakan hasil cara berpikir yang terikat dengan keyakinan terhadap kekuatan supra natural.

Berdasarkan informasi sumber di atas maka perjalanan panjang perkembangan tari Legong memiliki perkembangan makna sesuai dengan perkembangan cara berpikir orang Bali dari masa ke masa. Semula cara berpikir orang Bali merupakan perpaduan antara kepercayaan pra Hindu dengan kepercayaan terhadap Hindu. Perpaduan dua kepercayaan ini telah menempatkan cara berpikir orang Bali terhadap kesenian khususnya tari legong bersifat *teologis*. Cara berpikir teologis ini telah mewariskan nilai budaya dan norma agama yang kompleks dan beragama, sehingga nilai estetika tidak muncul hanya sebagai *ekspresi rasa* tetapi muncul sebagai *ekspresi keyakinan* terhadap

hal-hal yang bersifat *spiritual* secara *terintegrasi*. Dengan demikian nilai estetika dalam masyarakat Bali pada mulanya ditentukan berdasarkan keyakinan terhadap imajinasi spiritual. Dengan demikian maka tari Legong merupakan perwujudan nilai estetika karena adanya kepercayaan pada Tuhan yang memberikan taksu pada tari Bali, khususnya tari Legong. Berdasarkan kepercayaan itu maka gelungan Legong sering dikramatkan oleh orang Bali karena dianggap dapat memberikan suplemen (tambahan) secara spiritual terhadap estetika tari Legong.

Berkembangnya Legong sebagai hasil kreativitas seni merupakan perpaduan antara keyakinan terhadap kekuatan supranatural dengan perasaan seniman mengenai nilai keindahan yang bersifat *metafisis*. Nilai keindahan *metafisis* adalah, keindahan yang muncul dari *bayangan* terhadap kekuatan supranatural dalam wujud para bidadari yang sedang menari. Tari Legong yang diciptakan oleh seniman adalah tarinya para bidadari, sehingga tari legong adalah perwujudan bidadari yang turun ke dunia. Sebagai perwujudan bidadari, maka tari Legong dianggap memiliki nilai kesucian yang hanya dapat dipentaskan untuk kepentingan keagamaan juga untuk kepentingan raja. Raja dianggap penjelmaan

dewa didunia, sehingga tempat tinggal raja disebut dengan *puri* merupakan sinonim dengan *pura*. Sebagai seni kerajaan, tari legong diikat oleh norma-norma dan nilai-nilai estetika yang hidup dalam lingkungan kerajaan, halus, etis dan normatif. Nilai estetika kerajaan dianggap memiliki nilai keluhuran, sehingga keindahan tari Legong ditampilkan secara maksimal baik melalui gerak maupun ekspresinya. Terkait dengan konsep selera, nilai estetika kerajaan merupakan nilai estetika selera tinggi dan estetika kerakyatan dianggap nilai estetika selera rendah.

Tari Legong dalam hal ini, sebagai hasil kreativitas seniman dapat digunakan untuk mengemban nilai dan norma yang diwarisi dari masa lampau. Oleh karena itu nilai estetika tari Legong dapat dikaji sebagai bagian dari fenomena sosial (Hobsbawn, E.J, 1972:1-2). Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tari Legong sebagai warisan budaya berfungsi meneruskan nilai-nilai kehidupan masyarakat dalam bentuk imajinatif (Kartidirdjo, 1982: 125). Dengan menyadari pentingnya nilai estetika tari Legong dalam kehidupan masyarakat Bali maka permasalahan yang perlu dikaji adalah apa konsep estetika tari legong dan apa unsur-unsur pembentuknya ?.

METODOLOGI.

Prinsip utama dalam penulisan ilmiah adalah metodologi, karena itu metodologi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan untuk mengumpulkan data tetapi sebuah kegiatan yang di dalamnya terkandung prinsip-prinsip, konsep dan teori serta pendekatan yang digunakan untuk menganalisis objek kajian. Di dalam metodologi terdapat prinsip-prinsip pengumpulan data sesuai dengan metode penelitian yang digunakan. Metodologi akan berkaitan dengan metode penelitian sebagai upaya untuk mendapatkan data, atau cara kerja ilmiah untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian (Silalahi, 1999:6). Sebagai cara kerja ilmiah atau metode ilmiah, John C Almack, dalam Garraghan (1957:34), menyatakan bahwa metode ilmiah adalah pencarian ilmu pengetahuan atau cara menggunakan prinsip-prinsip logika untuk mengesahkan dan menjelaskan kebenaran temuan.

Sesuai dengan permasalahan dalam tulisan ini maka yang menjadi objek kajian adalah konsep estetika dan unsur-unsur tari Legong yang dapat dipahami menjadi identitas tari Bali. Untuk menjelaskan permasalahan yang dikaji dapat digunakan metode penelitian kualitatif dengan

menekankan pada penelitian lapangan (grounded reaserch). Sebagai alat analisis digunakan teori estetika dan teori identitas.

PEMBAHASAN

Perkembangan tari Legong di Bali telah membentuk jati diri tari Bali sehingga tari legong ditempatkan sebagai pijakan utama dalam mempelajari tari Bali. Kenyataan dalam masyarakat tari Bali diidentifikasi dengan tari Legong sehingga ada ungkapan nonton tari Bali adalah nonton legong. Berdasarkan kenyataan itu maka tari Legong telah ditempatkan sebagai identitas tari Bali yang dibentuk oleh berbagai ragam gerak yang kompleks, ekspresi tari yang ra di dipisahkan dengan perkembangan cara berpikir dan tingkat keterampilan seniman Bali dalam menciptakan tari. Telah menjadi pandangan umum bahwa seni sebagai hasil kreativitas seniman pada mulanya didasari oleh rasa pengabdian kepada raja dan masyarakat Bali. Pengabdian pada raja telah melahirkan kreativitas seni sesuai dengan selera estetika seorang raja. Selera estetika seorang raja sangat tinggi yang mengandung nilai etika, nilai moral dan nilai kehalusan secara terpolo.

1. Estetika Tari Legong

Membicarakan tari Bali adalah membicarakan gerak yang dibalut dengan

konsep estetika tari Bali yaitu *agem*, *tandang*, *tangkis* dan, *tangkep*. Secara garis besar gerak dapat dibedakan menjadi gerak keseharian dan gerak tari (Sodarsono, 1999: 160). Gerak keseharian adalah gerak murni (natural) yaitu gerak yang dilakukan sehari-hari sebagai penanda perilaku manusia. Gerak tari adalah gerak yang telah mengalami distorsi atau stilirisasi dari gerak alam maupun gerak keseharian. Gerak tari dalam dramaturgi dapat dibedakan menjadi gerak maknawi (*gesture*), gerak murni (*pure movement*), gerak penguat ekspresi (*baton signal*), gerak khusus berpindah tempat (*locomotion*). Berdasarkan pandangan di atas maka elemen baku sebuah tari maupun dramaturgi adalah gerak, yang diperkuat dengan gerak ekspresif yaitu gerak muka dengan cara mengkerut, mendelik, senyum, dst.

Estetika tari legong merupakan jalinan antara berbagai gerak, ekspresi dan penampilan yang tercermin pada *agem*, *tandang*, *tangkis* dan *tangkep*. *Agem* dalam tari palemongan adalah gerak dasar yang ditandai dengan tekukan siku yang lebih tajam dengan posisi tubuh agak condong ke depan, dada yang didorong ke depan (*cengked*), dan posisi pinggul penari legong menghadap ke sudut, sedangkan dada masih dalam posisi menghadap kedepan (Bandem,

1983:5). *Tandang* adalah gaya berjalan yang meliputi semua gerak langkah yang menandakan terjadinya perpindahan tempat dengan kualitas gerak, tempo, dan lintasan garis yang berbeda-beda. *Tangkis* dapat diartikan sebagai persiapan atau variasi gerak yang bersifat elaboratif untuk memperkaya frase-frase gerak yang ada (Bandem, 1983:5). *Tangkep* adalah ekspresi atau perubahan emosi yang tercermin pada wajah menjadi tampak marah, senang, sedih, yang ditampilkan untuk memberikan karakter pada tari Legong. Beberapa gerak yang termasuk dalam *tangkep* adalah *seledet*, *nyegut*, *nyerere* dan *nyureng*. *Seledet* merupakan gerakan mata dimana gerakan ini dapat dilakukan ke samping kanan atau kiri dan merupakan ekspresi pokok dalam tari Bali.

Dalam tari legong gerak di atas ditata untuk memberikan karakter dalam penampilan tari legong. Perlu dipahami bahwa dalam tari legong pada umumnya dimunculkan dua karakter yaitu karakter laki-laki dan karakter perempuan. Misalnya, dalam legong lasem ada karakter prabu lasem dan karakter rangke sari. Dalam legong raja cina ada karakter Jaya Pangus dan Karakter Kang Cing Wie, dst. Munculnya legong garapan baru telah memudahkan cerminan karakter, sehingga

yang muncul satu karakter dengan konsep masal. Penampilan tari Legong sebagai sebuah *jalinan estetika* dalam bentuk agem, tandang, tangkis dan tangkap dapat memberikan karakter terhadap tari Bali. Estetika tari legong sering dijadikan patokan untuk memahami gerak tari Bali karena memiliki ragam gerak yang sangat kompleks dari gerak yang dinamis, lembut sampai pada gerak yang luwes dan rumit. Ragama gerak itu antara lain: 1) *Miles*, 2) *Mungkah lawang*, 3) *Agem*, 4) *Seledet*, 5) *Luk nerudut*, 6) *Ngelangkar*, 7) *Ngotog*, 8) *Ulap – ulap*, 9) *Ombak angel*, 10) *Ngejatpala*, 11) *Ngelo*, 12) *Nyeregseg*, 13) *Ngumad*, 14) *Ngumbang*, 15) *Kidang Rebutmuring*, 16) *Milpil*, 17) *Lasanmegatyeh*, 18) *Ngepik*, 19) *Tanjekpanjang*, 20) *Ngenjet*, 21) *Ngubit*, 22) *Gulungangsul*, 23) *Ngengsog*, 24) *Ngelus*, 25) *Ngeliput*, 26) *Ngepel*, 27) *Nyegut*, 28) *Nyegut*. Jalinan gerak itu tidak hanya berupa ritme tetapi melodis, sehingga jalinan gerak menjadi gerak serempak (*unison*), seimbang (*balance*), terpecah (*broken*) dan selang seling (*alternate*) (Rohana, 2014: 81).

2. Tari Legong Sebagai Identitas Tari Bali.

Identitas merupakan penetapan terhadap ciri-ciri seseorang, kelompok atau masyarakat tertentu yang dapat dimaknai melalui tanda, selera, kepercayaan, sikap,

dan gaya hidup (Purwadarminta, 1979:369). Berdasarkan pengertian tersebut, identitas bisa bersifat personal maupun bersifat sosial yang dapat digunakan untuk menandai perbedaan. Untuk mendefinisikan identitas dapat dilakukan dengan cara membandingkan maupun mengkontraskan ciri-ciri, sikap, kepercayaan, dan gaya hidup masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain (Burke, 2011:84). Terkait dengan tari legong sebagai identitas tari Bali, dapat dipahami bahwa tari Legong memiliki ciri-ciri yang khas dengan gerakan yang kompleks dan rumit dapat di pahami sebagai identitas tari Bali.

Struktur penyajian taru legong dimulai dari *pepeson*, *bapang*, *pengawak*, *pengipuk*, *pesiat* dan *pekaad*. *Pepeson* tari legong dimulai dengan menampilkan penari Condong dengan gerakannya yang kaks yang berperan sebagai abdi. Setelah penari condong menganbil posisi menghadap ke rangki maka keluar dua orang penari Legong dengan posisi berhadap-hadap. Penari condong dan dua orang Legong menari bersama kemudian penari condong menyerahkan kipas kepada dua orang legong yang disebut dengan *tari bapang*.

Tari *pengawak* merupakan awal dari tari Legong bercerita yang dilanjutkan

dengan *pengipuk*. Tari pengipuk adalah adegan romatis dalam tari legong, sehingga penari legong yang satu berperan sebagai laki-laki dan yang satu berperan sebagai perempuan. Setelah pengipuk muncul sebuah fenomena, sehingga muncul pertarungan yang juga diperankan oleh kedua penari legong tersebut yang disebut dengan adegan pesiat. Tari legong dengan cerita tertentu diakhiri dengan adegan pekaad. Jalinan antara berbagai gerak-gerak tari legong yang kompleks, ekspresi yang memperkuat gerak dan penampilan yang memberikan karakter pada tari legong tercermin pada agem, tandang, tangkis dan tangkep. Keragaman gerak, ekspresi dan penampilan tari legong itulah yang menjadi identitas tari Bali yang membedakannya dengan tari-tari lainnya di luar Bali.

Sejak diciptakannya tari Legong oleh Anak Agung Gede Rai Perit telah muncul gagasan estetik yang bertujuan untuk memberikan kenikmatan dan kesenangan pada raja. Sangat dapat dipahami bahwa seorang raja sangat menyukai keindahan, baik keindahan tubuh (cantik) maupun keindahan penampilan, sehingga penari legong adalah penari pilihan. Dari persiapan untuk memilih penari saja sudah menunjukkan bahwa tari legong adalah tari yang dikemas memiliki nilai estetika yang

tinggi sesuai dengan selera raja, sehingga tari legong dikenal dengan kesnian puri dan dalam perkembangannya disebut dengan legong keraton. Dalam tari legong ada nilai keindahan berdasarkan keyakinan pada Tuhan, sebagai bukti gelungan Legong sering dikramatkan karena dapat memberikan keindahan tersendiri yang ditangkap oleh penonton.

Untuk mewujudkan konsep keindahan pada tari Legong, Anak Agung Gede Rai Perit sebagai penciptanya mulai membayangkan gerak tari pada bidadari di kahyangan, dengan berkaca dari hasil yoganya Anak Agung Made Karna di Pura Payogan Agung di Ketewel, Sukawati. Keindahan berdasarkan keyakinan dan hasil imajinasi terhadap hadirnya para bidadari dalam gerak tari Legong dipadukan dengan pemikiran rasional, sehingga muncul pola estetika yang berstruktur. Tari legong memiliki pola dan struktur yang sangat bagus dalam mewujudkan konsep-konsep estetika, sehingga tari legong dinilai memiliki tingkat keindahan (estetika) yang terpola yang sering disebut dengan estetika klasik. Dengan demikian Gagasan estetika pada tari Legong muncul sebagai perpaduan antara cara berpikir *teologis*, *metafisik* dan cara berpikir *positivistik* (Layendckker,1983:145).

KESIMPULAN

Perkembangan tari Legong di Bali telah membentuk jati diri tari Bali sehingga tari legong ditempatkan sebagai pijakan utama dalam mempelajari tari Bali. Kenyataan dalam masyarakat tari Bali diidentikan dengan tari Legong sehingga ada ungkapan nonton tari Bali adalah nonton legong. Berdasarkan kenyataan itu maka tari Legong telah ditempatkan sebagai identitas tari Bali yang dibentuk oleh berbagai ragam gerak (*kompleks*), ekspresi tari yang memebrikan karakter serta penampilannya yang sering memukau penonton. Dengan demikian maka estetika tari Legong terletak pada jalinan yang utuh antara gerak, ekspresi, penampilan dan cerita sebagai satu kesatuan (unity). Jalinan estetik tersebut telah memberikan bobot yang sangat inten pada tari Legong (intesitas), sehingga tari legong dianggap sebagai hasil kreativitas yang bermutu tinggi. Sebagai hasil kreativitas yang bermutu tinggi, karena munculnya tari legong merupakan perpaduan antara pemikiran teologis alami,

metafisis imajinatif dan akal pikiran yang rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made, 1983, *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar Bali.
- Sudewi, I Nyoman, 1993, “Legong Keraton Sebagai Seni Pertunjukan: Kontinuitas dan Perkembangannya”. *Tesis S-2 Program Studi Sejarah*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kartodirdjo, Sartono, 1982, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografis Indonesia sebuah Alternatif*. Jakarta: PT Gramedia.
- Silalahi, Uber, 1999, *Metode dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Penerbit Bina Budhaya.
- Garraghan, SJ, Gilbert J, 1957, *A Guide to Historical Method*. New York: Fordhan University Press.
- Hobsbawn, E.J, 1972, “From Social History to The History of Society”, dalam Felix Gilbert and Stephen R, Graubard (ed), *Historical Studies Today*. New York : W W Norton & Company-Inc.
- Laeyendecker, L, 1983, *Tata, Perubahan, dan Ketimpangan Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*. Jakarta: P T Gramedia.
- Lauer, Robert, H, 1989, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (terjemahan). Jakarta: Bina Aksara.